

# Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Kesiapan Guru dalam Pendidikan Inklusi di RA Mutiara Insani Kota Batam

Nurhayati<sup>1\*</sup>, Novita Putri Fatma<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

## Article Info

### Keywords:

Pedagogical competence; teacher readlines; inclusive education; early childhood education; RA

## ABSTRACT

This study aims to describe the influence of pedagogical competence on teachers' readiness in implementing inclusive education at RA Mutiara Insani, Batam City. The research employed a descriptive qualitative approach using observation and in-depth interviews as data collection techniques. The research subjects consisted of nine teachers directly involved in inclusive learning practices. The findings indicate that RA Mutiara Insani has integrated inclusive education services in a sustainable manner through the admission of children with special needs, limitation of new student enrollment, collaborative initial assessments conducted by teachers and psychologists, as well as regular monitoring and evaluation of children's development. In addition, the school involves professional psychologists in teacher training as shadow teachers and provides parenting programs for parents, including home-based intervention guidance. The results show that teachers' pedagogical competence significantly influences their readiness to implement inclusive education, particularly in understanding learners' characteristics, designing adaptive learning, applying responsive teaching strategies, and conducting continuous developmental evaluations. This study concludes that strengthening pedagogical competence through continuous training, professional mentoring, and school-family collaboration is a key factor in the successful implementation of inclusive education in early childhood education settings.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article history:

Received 10 03, 2025

Revised 10 09, 2025

Accepted 10 14, 2025

### Corresponding Author:

Nurhayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: [nurhayati77492@gmail.com](mailto:nurhayati77492@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi awal terbentuknya generasi emas bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Dalam prosesnya, Anak usia dini merupakan objek pertama dalam generasi bangsa yang mempunyai hak nya dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu jenjang pendidikan yang juga menjadi sebuah upaya untuk mencapai tujuan dari melahirkan generasi emas bangsa. Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai pondasi dasar pembentukan anak sehingga menentukan sejarah perkembangan anak pada masa selanjutnya (Susanto, 2021). Salah satunya pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu cara pandang terhadap pendidikan yang terbuka dan menghargai hak asasi manusia. Hal ini ditegaskan dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diadakan pada tahun 1989 mengenai kebebasan anak dalam memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Deklarasi tersebut dilanjutkan dengan The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education yang memberikan kewajiban bagi sekolah untuk

mengakomodasi semua anak termasuk anak-anak yang memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, linguistik maupun kelainan lainnya.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu cara pandang terhadap pendidikan yang terbuka dan menghargai hak asasi manusia. Hal ini ditegaskan dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diadakan pada tahun 1989 mengenai kebebasan anak dalam memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Deklarasi tersebut dilanjutkan dengan The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education yang memberikan kewajiban bagi sekolah untuk mengakomodasi semua anak termasuk anak-anak yang memiliki kelainan fisi, intelektual, sosial, linguistik maupun kelainan lainnya.

Guru dalam proses pendidikan menempati posisi paling utama sebagai pendidik, pengajar, motivator, dan pelatih bagi peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut, guru PAUD harus memiliki kompetensi yang mumpuni demi membentuk siswa yang berkualitas melalui pembelajaran yang berkualitas (Tsabtah & Fitria, 2021). Guru yang berkualitas harus memiliki kompetensi dalam bidangnya yang mencakup saat proses pengajaran pada siswa. Standar profesionalitas guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang mencakup Kompetensi Pedagogis, personal, profesional, dan sosial. (Yunita et al., 2022). Salah satu dari standar itu guru harus memiliki kompetensi Pedagogis melibatkan guru berinteraksi dengan siswa. Guru harus dapat memastikan pengajarannya terlaksana dengan efektif.

Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report pada tahun 2016, mutu pendidikan Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang yang ada di dunia (Utami, 2019). Sementara itu menurut hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan Indonesia berada di kategori bawah yakni peringkat 72 dari 73 negara (Alifah, 2021). Mutu pendidikan Indonesia masih tergolong rendah jika melihat dari survei yang ada.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam pembelajaran inklusif. Akan tetapi, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara kajian pada konteks pendidikan RA masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian secara khusus menguji pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kesiapan guru dalam pendidikan inklusi pada wilayah kepulauan seperti kota Batam juga masih jarang ditemukan. Di sisi lain, beberapa studi hanya mendeskripsikan kesiapan guru secara umum tanpa mengaitkannya secara empiris dengan kompetensi pedagogik sebagai prediktor utama. Hal ini menunjukkan adanya celah (gap) penelitian yang perlu diisi melalui kajian kuantitatif berbasis data lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) fokus kajian pada guru RA sebagai satuan PAUD yang berbasis keagamaan; (2) Pengujian empiris pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kesiapan guru dalam pendidikan inklusi; (3) konteks penelitian pada sekolah RA di Kota Batam; serta (4) Penguatan data kuantitatif dengan observasi dan wawancara sebagai penguatan deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan inklusi di RA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengembangkan dan mengkaji pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kesiapan guru. Melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kompetensi pedagogik yang tepat, tetapi juga dapat diterima dan diaplikasikan untuk sekolah PAUD Indonesia. Hasil

penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi pengembangan pedagogik di lembaga PAUD serta panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menangani pendidikan inklusi pada anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di RA Mutiara Insani Kota Batam dengan subjek penelitian berjumlah sembilan orang guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kesiapan guru dan kompetensi pedagogik dalam konteks pendidikan inklusi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran inklusif, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan strategi pembelajaran adaptif di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan kesiapan guru dalam menangani keberagaman peserta didik. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh temuan yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Implementasi Pendidikan Inklusi di RA Mutiara Insani Kota Batam**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap sembilan orang guru di RA Mutiara Insani Kota Batam, diperoleh gambaran bahwa lembaga ini telah mengimplementasikan pendidikan inklusi secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pendidikan inklusi tidak hanya dipahami sebagai kebijakan menerima anak berkebutuhan khusus (ABK), melainkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran, proses asesmen, serta pola komunikasi antara guru, psikolog, dan orang tua.

RA Mutiara Insani secara konsisten menerima peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak reguler dalam satu kelas. Peserta didik ABK yang diterima memiliki beragam karakteristik, seperti hambatan perkembangan sosial-emosional, keterlambatan bicara, kesulitan konsentrasi, serta kebutuhan pendampingan khusus dalam aktivitas belajar. Sebagian besar peserta didik ABK tersebut merupakan murid pindahan dari TK atau RA lain. Orang tua memutuskan memindahkan anak mereka karena menilai bahwa guru-guru di RA Mutiara Insani memiliki kompetensi pedagogik dan pengalaman yang lebih memadai dalam menangani ABK.

Kepercayaan orang tua terhadap kompetensi guru menjadi indikator penting keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Reputasi positif ini terbentuk melalui praktik pembelajaran yang adaptif, komunikasi yang terbuka dengan wali murid, serta adanya dukungan profesional dari psikolog. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

#### **2. Kebijakan Pembatasan PPDB sebagai Strategi Pendidikan Inklusi**

Untuk menjaga kualitas layanan pendidikan inklusi, RA Mutiara Insani menerapkan kebijakan pembatasan jumlah peserta didik baru setiap tahun. Pada tahun ajaran 2025–2026, jumlah peserta didik baru dibatasi sekitar lima anak untuk TK A dan lima anak untuk TK B.

Kebijakan ini diambil berdasarkan pertimbangan kapasitas guru dalam memberikan layanan optimal, khususnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembatasan PPDB menunjukkan bahwa lembaga memiliki kesadaran terhadap pentingnya penyesuaian layanan dengan kemampuan sumber daya manusia yang tersedia. Guru tidak dibebani dengan jumlah peserta didik yang berlebihan, sehingga dapat memberikan perhatian individual kepada setiap anak. Dalam konteks pendidikan inklusi, kebijakan ini mencerminkan penerapan prinsip *reasonable accommodation*, yaitu penyesuaian layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kapasitas lembaga.

### 3. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di RA Mutiara Insani berkembang melalui kombinasi latar belakang pendidikan formal, pengalaman mengajar, serta pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Dari sembilan guru yang ada, tiga orang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sementara enam guru lainnya berasal dari luar bidang keilmuan PAUD. Meskipun demikian, perbedaan latar belakang pendidikan tidak menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Guru-guru RA Mutiara Insani secara rutin mengikuti pelatihan internal yang difasilitasi oleh psikolog profesional. Psikolog diundang setiap semester untuk melakukan asesmen perkembangan anak, memberikan pelatihan sebagai shadow teacher atau guru pendamping, serta melakukan pendalaman keilmuan dasar pendidikan inklusi. Pelatihan ini mencakup pemahaman karakteristik ABK, strategi pembelajaran adaptif, manajemen kelas inklusif, serta pendekatan komunikasi yang empatik dan efektif.

Selain pelatihan, guru juga mendapatkan layanan konseling profesional. Konseling ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan mental dan emosional guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif. Guru mengungkapkan bahwa layanan konseling membantu mereka mengelola stres, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat komitmen dalam memberikan layanan terbaik bagi peserta didik.

### 4. Asesmen Awal dan Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik

RA Mutiara Insani menerapkan sistem asesmen awal yang komprehensif pada setiap proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Asesmen dilakukan secara kolaboratif antara guru dan psikolog terhadap seluruh calon peserta didik, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Asesmen awal bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, serta karakteristik perkembangan anak sejak dini.

Hasil asesmen digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penerimaan peserta didik. Sekolah memastikan bahwa peserta didik yang diterima sesuai dengan kapasitas layanan dan kompetensi guru yang tersedia. Dengan demikian, penerimaan peserta didik dilakukan secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

### 5. Monitoring dan Evaluasi Perkembangan Peserta Didik

Monitoring dan evaluasi perkembangan peserta didik dilakukan secara berkala setiap tiga bulan. Evaluasi dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan wali murid, serta diskusi reflektif antar guru. Evaluasi berkala ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara hasil asesmen awal dengan perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran dan pendampingan anak. Guru melakukan penyesuaian metode, media, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan

kebutuhan peserta didik. Dengan adanya evaluasi berkala, proses pembelajaran inklusif menjadi lebih terarah dan responsif

## Pembahasan

Setelah melakukan penelitian selama tiga bulan bahkan lebih, Penulis menunjukkan beberapa temuan penting diantaranya:

### 1) Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kesiapan Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran adaptif, serta melakukan evaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusi menuntut fleksibilitas pedagogik dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan individual peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping perkembangan anak.

### 2) Peran Pelatihan dan Pendampingan Profesional

Di RA Mutiara Insani, peningkatan kompetensi pedagogik guru didukung oleh pelatihan profesional dan pendampingan psikolog. Hasil ini mendukung penelitian Pratiwi dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan guru dalam pendidikan inklusi dipengaruhi positif oleh pelatihan berkelanjutan. Pelatihan yang terstruktur memberi guru pemahaman yang lebih baik tentang ciri-ciri anak yang memiliki kebutuhan khusus dan menawarkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif.

Pelatihan RA Mutiara Insani menawarkan psikolog profesional dari Jakarta dan psikolog dengan gelar doktor dari luar negeri. Psikolog yang memiliki kemampuan dan pengalaman di seluruh dunia memiliki pandangan yang lebih luas dan berdasarkan praktik terbaik dalam menangani pendidikan inklusi. Ini memperluas pengetahuan guru dari perspektif teoritis dan praktik yang telah diterapkan dalam pendidikan inklusif di berbagai negara.

Selain memberikan pelatihan kepada guru, RA Mutiara Insani juga menghadirkan konsultan dan narasumber ahli untuk menawarkan pelatihan parenting khusus untuk orang tua. Salah satu tema yang diambil dalam desain program parenting ini adalah peran ayah dalam menjaga anak berkebutuhan khusus. Fokus pada keterlibatan ayah didasarkan pada gagasan bahwa peran ayah memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, regulasi perilaku, dan kepercayaan dirinya.

Tujuan dari program parenting inklusif adalah untuk meningkatkan peran keluarga sebagai mitra penting sekolah dalam mendidik anak. Sesi parenting khusus ayah mengajarkan orang tua bagaimana berkomunikasi dengan cara yang positif, bagaimana mendampingi anak di rumah, dan bagaimana peran ayah sebagai pendukung utama perkembangan anak. Menurut temuan ini, banyak penelitian baru menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang aktif dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi positif pada keberhasilan intervensi pendidikan inklusif dan perkembangan holistik anak. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi di RA Mutiara Insani. Wawancara dan evaluasi perkembangan anak yang dilakukan secara berkala memungkinkan terjadinya keselarasan strategi pendampingan antara rumah dan sekolah. Melalui komunikasi yang intensif, guru dan orang tua dapat saling berbagi

informasi mengenai perkembangan, hambatan, serta kebutuhan khusus anak, sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih konsisten dan terarah.

Selain itu, RA Mutiara Insani secara rutin memberikan pembekalan parenting kepada orang tua yang difasilitasi oleh psikolog. Kegiatan parenting ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, strategi pendampingan di rumah, serta pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembekalan ini membantu orang tua dalam menerapkan pendekatan yang selaras dengan program pembelajaran di sekolah, sehingga tercipta kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah.

Lebih lanjut, peserta didik berkebutuhan khusus juga mendapatkan kegiatan tambahan dan program pendampingan khusus yang diarahkan langsung oleh psikolog berdasarkan hasil asesmen perkembangan anak. Kegiatan tambahan tersebut meliputi latihan stimulasi motorik, penguatan sosial-emosional, latihan konsentrasi, serta pengembangan komunikasi dan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Program ini dilaksanakan baik di lingkungan sekolah maupun melalui aktivitas pendampingan di luar jam pembelajaran.

Sebagian besar orang tua menunjukkan keterlibatan aktif dengan melakukan terapi mandiri di rumah (home-based intervention) atau mengikuti layanan terapi tambahan di luar sekolah atas arahan guru dan psikolog. Orang tua diberikan panduan praktis mengenai bentuk latihan dan terapi yang dapat dilakukan secara konsisten di rumah, sehingga intervensi tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas layanan pendidikan inklusi karena anak mendapatkan pendampingan yang berkesinambungan.

Keterlibatan aktif orang tua dalam melaksanakan terapi mandiri dan kegiatan pendampingan berbasis rumah menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan hasil kerja sama antara sekolah, psikolog, dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keterpaduan layanan antara sekolah dan keluarga melalui intervensi berkelanjutan

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik guru sangat berpengaruh terhadap kesiapan guru untuk menerapkan pendidikan inklusi di RA Mutiara Insani Kota Batam. Guru yang memiliki kemampuan ini dapat memahami karakteristik peserta didik, membuat pendekatan pembelajaran yang adaptif, menggunakan strategi pembelajaran yang responsif, dan secara konsisten menilai perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik masing-masing. Selain itu, pendidikan inklusi di RA Mutiara Insani didukung oleh peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan terus menerus, pendampingan profesional oleh psikolog, dan kerja sama yang kuat dengan orang tua. Untuk memastikan bahwa pendidikan tetap inklusif, psikolog terlibat dalam penilaian, pelatihan guru, dan sumber daya parenting, dan kolaborasi orang tua dalam menjaga anak di rumah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi pada satuan PAUD, khususnya di RA, bergantung pada sinergi antara kemampuan pedagogik guru, dukungan profesional, dan keterlibatan keluarga.

## REFERENSI

- Ainscow, M. (2016). *Struggles for equity in education: The selected works of Mel Ainscow*. London: Routledge.

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2019). *Improving schools, developing inclusion*. London: Routledge.
- Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. (2020). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efendi, M. (2018). Pendidikan inklusif dan implikasinya bagi layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 1–10.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers*. Boston: Pearson.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Majoko, T. (2019). Teacher preparedness for inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(1), 1–15.
- Mulyasa, E. (2017). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2020). *Education and inclusion: Equity in learning opportunities*. Paris: OECD Publishing.
- Pratiwi, D., & Lestari, S. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan inklusif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145–156.
- Rahmawati, N., Hidayat, A., & Putri, M. (2023). Asesmen awal sebagai strategi implementasi pendidikan inklusi di PAUD. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 33–45.
- Sari, D. P., & Widodo, A. (2021). Kesiapan guru PAUD dalam implementasi pendidikan inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245.
- Smith, J. D. (2018). Inclusive education and teacher competence. *Journal of Special Education*, 52(3), 170–180.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tsabtah, M., & Fitria, N. (2021). Kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–56.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: Guidelines for inclusion*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Inclusive education: Guidelines for ensuring inclusion and equity in education*. Paris: UNESCO.
- Widodo, H., & Nisa, K. (2022). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–56.
- UNESCO. (2021). *Inclusive Education: Guidelines for Ensuring Inclusion and Equity in Education*.
- Pratiwi, D., & Lestari, S. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan inklusif anak usia dini.
- Rahmawati, N., Hidayat, A., & Putri, M. (2023). Asesmen awal dalam pendidikan inklusi PAUD.
- Tsabtah, M., & Fitria, N. (2021). Kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran inklusif..